

KONTRIBUSI EMPIRISME TERHADAP PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Ratna Puspitasari

ABSTRAK

Empirisme merupakan salah satu bentuk inovasi yang berani. John Locke adalah tokoh pembawa gerbong aliran empirisme dalam filsafat. Sebuah aliran yang berkiblat bahwa semua pikiran dan gagasan manusia berasal dari sesuatu yang didapatkan melalui indera, melalui pengalaman oleh sebab itu ide bawaan apriori yang diyakini Descartes adalah salah. John Locke sangat percaya bahwa benak manusia sewaktu dilahirkan bagaikan kertas putih (tabularasa). Ide yang terdapat di dalam benak manusia sesungguhnya berasal dari pengalaman. Ia hadir secara aposteriori.

Pengenalan manusia terhadap seluruh pengalaman yang dilaluinya (mencium, merasa, mengecap, mendengar) menjadi dasar bagi hadirnya gagasan-gagasan sederhana. Namun pikiran bukanlah sesuatu yang pasif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar.

Beberapa aktivitas berlangsung dalam pikiran. Gagasan-gagasan yang datang dari indera diolah dengan cara berfikir, bernalar, mempercayai, meragukan dan dengan demikian memunculkan apa yang disebut perenungan. Empirisme timbul sebagai reaksi dari paham rasionalisme "Rene Descartes" dan membawa kontribusi dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Kata Kunci: *pengalaman, gagasan, pemikiran*

PENDAHULUAN

Dalam abad 17 ilmu-ilmu eksak (*sains*) mulai berkembang dari uji coba menjadi suatu usaha ilmiah yang serius. Para ahli mulai memasuki ranah akademis yang dikuasai oleh para filsuf. Hal yang menjadi persoalan adalah apakah pikiran mereka dianggap pemikiran yang bersifat ilmiah atau tidak. Filsafat modern lahir dari sebuah kegelisahan pencarian kepastian bagi pengetahuan manusia. Descartes pengagas pencerahan menganggap dirinya telah menemukan solusi atas kegelisahan itu. Rumusannya tentang *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada). Filsafat adalah pencarian tentang kepastian. Kepastian ini hanya mungkin bila didasarkan pada evidensi yang meyakinkan. *Cogito ergo sum* adalah simpul penegas untuk kepastian yang diupayakan itu. Hal yang perlu dicermati dari pernyataan tersebut adalah isi *cogito* yaitu apa yang dinyatakan kepadanya adalah hanya dirinya yang berpikir sebagai eksistensi akal sebuah substansi sadar. *Cogito* bukanlah sesuatu yang dicapai

melalui proses penyimpulan dan ergo bukanlah ergo silogisme. Pernyataan Descartes yang menyebut eksistensi personal saya yang penuh diberikan kepada saya di dalam kegiatan meragukan. Penjelajahan rasionalisme Descartes adalah salah satu serangan yang berani terhadap pikiran manusia. Ia merupakan usaha untuk mewujudkan kekuatan akal budi dengan cara menarik sifat deduksi pada alam semesta berdasarkan konsep keabsahan diri yang dipercaya tersembunyi di dalam pikiran.

Salah satu cabang filsafat adalah empirisme, yang salah seorang tokohnya adalah John Locke. Keseluruhan metode Cartisian akhirnya mendapat tantangan dari John Locke. Ia menyangkal eksistensi ide dari dalam. Sanggahan ini melahirkan empirisme sebagai salah satu bentuk inovasi yang berani. John Locke adalah tokoh pembawa gerbong aliran empirisme dalam filsafat. Sebuah aliran yang berkiblat bahwa semua pikiran dan gagasan manusia berasal dari sesuatu yang didapatkan melalui indera, melalui pengalaman oleh sebab itu ide bawaan apriori yang diyakini Descartes adalah salah. John Locke sangat percaya bahwa benak manusia sewaktu dilahirkan bagaikan kertas putih (*tabularasa*). Ide yang terdapat di dalam benak manusia sesungguhnya berasal dari pengalaman. Ia hadir secara *aposteriori*. Pengenalan manusia terhadap seluruh pengalaman yang dilaluinya (mencium, merasa, mengecap, mendengar) menjadi dasar bagi hadirnya gagasan-gagasan sederhana. Namun pikiran bukanlah sesuatu yang pasif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar. Beberapa aktivitas berlangsung dalam pikiran. Gagasan-gagasan yang datang dari indra diolah dengan cara berfikir, bernalar, mempercayai, meragukan dan dengan demikian memunculkan apa yang disebut perenungan. Empirisme timbul sebagai reaksi dari paham rasionalisme “Rene Descartes”.

Di tangan empirisme John Locke, filsafat mengalami perubahan arah. Jika pada masa Descartes manusia belajar bahwa pengetahuan lah yang paling berharga tidak berasal dari pengalaman, maka menurut Locke, pengalaman menjadi dasar dari segala pengetahuan. Namun demikian empirisme dihadapkan pada sebuah persoalan yang sampai sebegitu jauh belum terpecahkan secara memuaskan oleh filsafat. Persoalannya adalah menunjukkan bagaimana kita mempunyai pengetahuan tentang sesuatu selain diri kita dan cara kerja pikiran itu sendiri.

PERMASALAHAN

John Locke secara lugas menekankan bahwa satu-satunya yang dapat ditangkap manusia adalah penginderaan sederhana. John Locke menuntut supaya ilmu bisa maju, tanpa pengalaman *riset* tidak ada kemajuan. Konsekuensinya adalah bahwa ilmu harus bersifat *a posteriori* dan sebutan harus melebihi pokok, ilmu terdiri dari kalimat *sintesis a posteriori*. Manusia menerima serangkaian penginderaan sederhana pada akhirnya membuat manusia berpikir. Pemikiran itulah yang disebut John Locke sebagai gagasan rumit atau persepsi. Secara demikian dalam analisa akhir manusia dapat disebutkan bahwa semua bahan bagi pengetahuan manusia tentang dunia didapatkan melalui penginderaan. Pendapat John Locke yang menyebut pengetahuan yang tidak dapat dilacak kembali pada penginderaan sederhana adalah jenis pengetahuan yang keliru dan akibatnya harus ditolak, mendasari penulis untuk melakukan pembahasan lanjut terhadap kontribusi pemikiran John Locke terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan empirisme, sejarah dan perkembangannya serta kontribusinya bagi pendidikan ilmu pengetahuan sosial akan dipaparkan pada bagian selanjutnya dalam makalah ini.

John Locke Dan Empirisme

Locke dilahirkan di Wrington di kota Somerset tahun 1632 di Bristol Inggris dan wafat tahun 1704 di Oates Inggris. Ia juga ahli politik, ilmu alam, dan kedokteran. Orang tuanya adalah penganut *Puritan*. Ayahnya adalah seorang tuan tanah kecil dan pengacara yang berperang di parlemen pada waktu perang sipil. Locke belajar di *Oxford* di mana ia memperoleh gelar BA dan M.A. Ia kemudian belajar ilmu kedokteran dan pada tahun 1667 menjadi sekretaris dan dokter pribadi Earl Shaftesbury pertama, yang memimpin partai Whig. Selama menduduki jabatan sebagai Lord Chancellor, Locke menduduki beberapa jabatan publik penting yang memberinya pengalaman dan penglihatan langsung pada realitas dan jalannya politik. Gangguan kesehatannya membuatnya pindah ke Perancis selama empat tahun, dan waktu luangnya memberinya kesempatan untuk mengembangkan pandangan-pandangan filsafatnya sendiri. Ia juga ahli politik, ilmu alam, dan kedokteran. Pemikiran John termuat dalam tiga buku pentingnya yaitu *Essay Concerning Human Understanding*,

terbit tahun 1600; *Letters on Tolerantion* terbit tahun 1689-1692; dan *Two Treatises on Government*, terbit tahun 1690. Berikut ini adalah karya-karya John Locke:

1. *Two Treatises of Government*, berisi tentang politik, terbit sebanyak 2 kali.
 - a. Buku pertama berisikan penolakan terhadap *hak ketuhanan* Filmier
 - b. Buku kedua berisikan *ide-ide* Locke sendiri yang *konstruktif* tentang watak negara dan kekuasaannya.

Buku *Two Treatises of Government* sering disebut sebagai *bibel* liberalisme modern. Buku ini ditulis untuk mempertahankan penyelesaian revolusioner, atau sebagai mana yang telah dikemukakan oleh Lock : “Untuk membangun tahta bagi pembantu kita, Raja William, untuk mendukung kedudukannya melalui persetujuan rakyat”

2. *Essax Concerning Human Understanding* (1689)

Buku ini ditulis berdasarkan satu premis, yaitu *semua pengetahuan datang dari pengalaman*. Di buku ini Locke menolak ide-ide bawaan. Dia berkata:

“Marilah kita andaikan jiwa itu laksana kertas kosong, tidak berisi apa-apa, juga tidak ada idea di dalamnya. Bagaimana ia berisi sesuatu? Untuk menjawab pertanyaan ini saya hanya mengatakan : dari pengalaman, di dalamnya seluruh pengetahuan di dapat dan dari sana seluruh pengetahuan berasal”

Pokok-Pokok Pemikiran John Locke

1. Empirisme

Seperti yang dikatakannya dalam buku yang berjudul “*Essax Concerning Human Understanding*” bahwa pengetahuan di dapat dari pengalaman inderawi. Tanpa mata tidak ada warna, tanpa telinga tak bunyi, dan sebagainya. Teori empirisme berasal dari pandangan “*Tabularasa*” John Locke yang merupakan konsep epistemologi yang terkenal *Tabularasa* (blanko, tablet, kertas catatan kosong), digambarkan sebagai keadaan jiwa. Jiwa itu laksana jiwa kertas kosong, tidak berisi apa-apa, juga tidak ada idea di dalamnya. Ia berisi sesuatu jika sudah mendapatkan pengalaman di dalam pengalaman itu kita dapatkan seluruh pengetahuan dan dari sanalah asal seluruh pengetahuan.

Dalam teori ini, John Locke menggunakan 3 istilah : Sensasi (*sensation*), yang oleh orang empiris modern sering disebut data inderawi (*sense-data*). Idea-idea (*ideas*), bukan idea dalam ajaran Plato, melainkan berupa persepsi atau pemikiran yang

atau pengertian yang tiba-tiba tentang suatu objek dan sifat (*quality*) seperti merah, bulat, berat.

2. Agama

Locke juga menentang kekuasaan negara atas agama. Negara tidak boleh memeluk agama, tidak dapat memerintahkan atau meniadakan suatu dogma. Tiap warga negara bebas dalam soal keagamaan. Hak negara hanyalah untuk menindas teori-teori dan ajaran-ajaran yang membahayakan keberadaan Negara. Pandangan Locke yang mengenai agama bersifat *deistis*. Agama *Kristen* adalah agama yang paling masuk akal dibanding dengan agama-agama yang lain, karena dogma-dogma yang hakiki agama Kristen dapat dibuktikan oleh akal. Bahkan pengertian "*Allah*" itu disusun oleh pembuktian-pembuktian. Jadi Locke bukan berpangkal pada pengertian "*Allah*" yang telah ada, lalu pengertian itu dibuktikan, melainkan berpangkal pada fakta keberadaan manusia sebagai makhluk akali yang dapat berdiri sendiri. Dari situlah ia menyimpulkan adanya *Tokoh Akali* yang perlu mutlak, yang maha kuasa, yaitu Allah. Inilah tema agama alamiah, yang akan menjalar dalam abad ke-18 dan 19.

3. Etika

Di samping ajaran tentang filsafat pengetahuan, ajaran John Locke tentang etika juga sangat menarik terutama berkaitan dengan teori-teori umumnya tentang bagaimana manusia berperilaku dan bagaimana manusia harus berperilaku. Di mata John Locke, manusia selalu digerakkan semata-mata oleh keinginan untuk memperoleh kesenangan atau kebahagiaan. Dalam Ajarannya tentang *etika*, Locke amat menekankan supaya kehidupan manusia dibimbing oleh kepentingan jangka panjang. Kepentingan jangka panjang adalah *kebijaksanaan* adalah kebaikan yang selalu disebarkan karena setiap penyimpangan kebaikan adalah gagalnya kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah kebaikan adalah gagalnya kebijaksanaan. Selanjutnya, *kebebasan* bergantung kepada *kebutuhan untuk mencari kebahagiaan* yang sebenarnya dan pada pengendalian hasrat manusia. Locke menurunkan pendapatnya ini daripada pandangan bahwa kepentingan pribadi dan kepentingan umum pada akhirnya menjadi identik. Pandangannya itu juga menyebutkan bahwa sebuah komunitas warga yang semuanya saleh dan bijaksana akan berbuat, dengan kebebasannya, untuk menciptakan kebaikan bersama. Tidak akan diperlukan hukum-hukum manusia untuk membatasinya karena hukum-hukum Tuhan sudah dipandang

cukup. Proyek *epistimologi* Locke mencapai puncaknya dalam positivisme terutama prinsip obyektivitas ilmu pengetahuan. Empirisme memiliki keyakinan bahwa semesta adalah segala sesuatu yang hadir melalui *data inderawi*, oleh karena itu pengetahuan yang benar-benar meyakinkan haruslah bersumber dari pengalaman dan pengamatan yang empirik. Dari titik ini *positivism* lantas mengembangkan klaimnya bahwa puncak pengetahuan manusia adalah ilmu-ilmu yang didasarkan pada fakta-fakta yang terukur dan pasti atau ilmu-ilmu positif. Selanjutnya menurut Locke Berdasarkan asas-asas teori pengenalan itu di dalam etikanya Locke menolak adanya pengertian kesusilaan yang telah menjadi bawaan tabiat manusia. Apa yang menjadi bawaan tabiat kita hanyalah kecenderungan-kecenderungan yang menguasai perbuatan-perbuatan kita. Segala kecenderungan itu dapat dikembalikan kepada usaha untuk mendapatkan kebahagiaan. Bagaimana kita harus berbuat diajarkan oleh pengalaman. Pengalaman mengajarkan, bahwa kesenangan dihubungkan dengan perbuatan tertentu dan bahwa ketidaksenangan dihubungkan dengan perbuatan-perbuatan lainnya. Hubungan ini sering dikutip dari penetapan suatu penguasa yang memberikan peraturan-peraturan yang bersifat kesusilaan. Ada 3 macam peraturan bagi perbuatan kesusilaan, yaitu: a) perintah-perintah Allah yang harus ditaati manusia, supaya orang tidak dinilai sebagai berdosa; b) undang-undang negara yang memberi cap kepada perbuatan orang sebagai perbuatan yang salah dan yang tidak bersalah; c) hukum pendapat umum yang menciptakan kebajikan dan bukan kebajikan, yang disetujui dan tidak disetujui. Ketiga macam perintah ini dapat mempengaruhi kehendak manusia, hanya karena dikemukakannya hal pahala dan hukuman, dengan kata lain, hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Bagi Locke kebebasan kehendak adalah kecakapan manusia untuk menentukan apa yang akan dilakukan, semata-mata karena pandangan dan pertimbangan rasional, tanpa ada paksaan dari luar.

Sejarah Dan Perkembangan Empirisme

Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme. Bila rasionalisme mengatakan bahwa kebenaran adalah rasio, maka menurut *empiris*, dasarnya ialah pengalaman manusia yang diperoleh melalui *panca indera*. Rasionalisme René Descartes mengajukan argumentasi yang kukuh untuk pendekatan rasional terhadap pengetahuan. Hidup dalam keadaan yang penuh dengan pertentangan ideologis, Descartes berkeinginan untuk mendasarkan keyakinannya kepada sebuah landasan

yang memiliki kepastian yang mutlak. Untuk itu, ia melakukan berbagai pengujian yang mendalam terhadap segenap yang diketahuinya. Dia memutuskan bahwa jika ia menemukan suatu alasan yang meragukan suatu kategori atau prinsip pengetahuan, maka kategori itu akan dikesampingkan. Dia hanya akan menerima sesuatu yang tidak memiliki keraguan apa-apa. Apapun yang masih dapat diragukan maka hal tersebut wajib diragukan. Seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia harus diragukan termasuk pengetahuan yang dianggap paling pasti dan sederhana. Keraguan Descartes inilah yang kemudian dikenal sebagai keraguan metodis universal. Pengetahuan-pengetahuan yang harus diragukan dalam hal ini adalah berupa: segala sesuatu yang kita didapatkan di dalam kesadaran kita sendiri, karena semuanya mungkin adalah hasil khayalan atau tipuan; dan segala sesuatu yang hingga kini kita anggap sebagai benar dan pasti, misalnya pengetahuan yang telah didapatkan dari pendidikan atau pengajaran, pengetahuan yang didapatkan melalui penginderaan, pengetahuan tentang adanya benda-benda dan adanya tubuh kita, pengetahuan tentang Tuhan, bahkan juga pengetahuan tentang ilmu pasti yang paling sederhana. Menurut Descartes, satu-satunya hal yang tidak dapat diragukan adalah eksistensi dirinya sendiri; dia tidak meragukan lagi bahwa dia sedang ragu-ragu. Bahkan jika kemudian dia disesatkan dalam berpikir bahwa dia ada; dia beralih bahwa penyesatan itu pun merupakan bukti bahwa ada seseorang yang sedang disesatkan. Aku yang ragu-ragu adalah kenyataan yang tidak dapat disangkal karena apabila kita menyangkalnya berarti kita melakukan apa yang disebut kontradiksi performatis. Dengan kata lain, kesangsian secara langsung menyatakan adanya aku, pikiranku yang kebenarannya bersifat pasti dan tidak tergoyahkan. Kebenaran tersebut bersifat pasti karena aku mengerti itu secara jernih dan terpilah-pilah atau dengan kata lain tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya. Kristalisasi dari kepastian Descartes diekspresikan dengan diktumnya yang cukup terkenal, "*cogito, ergo sum*", aku berpikir maka aku ada. Beberapa catatan ditambahkan oleh Gallagher tentang maksud dari *cogito, ergo sum* ini. *Pertama*, isi dari *cogito* yakni apa yang dinyatakan kepadanya adalah melulu dirinya yang berpikir. Yang termaktub di dalamnya adalah *cogito, ergo sum cogitans*. Saya berpikir, maka saya adalah pengada yang berpikir, yaitu eksistensi dari akal, sebuah substansi dasar. *Kedua*, *cogito* bukanlah sesuatu yang dicapai melalui proses penyimpulan, dan *ergo* bukanlah *ergo silogisme*. Yang dimaksud Descartes adalah bahwa eksistensi personal saya yang penuh diberikan kepada saya di dalam kegiatan meragukan. Lebih jauh,

menurut Descartes, apa yang jernih dan terpilah-pilah itu tidak mungkin berasal dari luar diri kita. Descartes memberi contoh lilin yang apabila dipanaskan mencair dan berubah bentuknya. Apa yang membuat pemahaman kita bahwa apa yang nampak sebelum dan sesudah mencair adalah lilin yang sama? Mengapa setelah penampakan berubah kita tetap mengatakan bahwa itu lilin? Jawaban Descartes adalah karena akal kita yang mampu menangkap ide secara jernih dan gamblang tanpa terpengaruh oleh gejala-gejala yang ditampilkan lilin. Oleh karena penampakan dari luar tidak dapat dipercaya maka seseorang mesti mencari kebenaran-kebenaran dalam dirinya sendiri yang bersifat pasti. Ide-ide yang bersifat pasti dipertentangkan dengan ide-ide yang berasal dari luar yang bersifat menyesatkan. Berbeda dengan para rasionalis-ateis seperti Voltaire, Diderot dan D'Alembert, Descartes masih memberi tempat bagi Tuhan. Descartes masih dalam koridor semangat skolastik yaitu penyelarasan iman dan akal. Descartes mempertanyakan bagaimana ide tentang Tuhan sebagai tak terbatas dapat dihasilkan oleh manusia yang terbatas. Jawabannya jelas. Tuhanlah yang meletakkan ide tentang-Nya di benak manusia karena kalau tidak keberadaan ide tersebut tidak bisa dijelaskan. Descartes merupakan bagian dari kaum rasionalis yang tidak ingin menafikan Tuhan begitu saja sebagai konsekuensi pemikiran mereka. Kaum rasionalis pada umumnya "*menyelamatkan*" ide tentang keberadaan Tuhan dengan berasumsi bahwa Tuhanlah yang menciptakan akal kita juga Tuhan yang menciptakan dunia. Tuhan menurut kaum rasionalis adalah seorang "*Matematikawan Agung*". Matematikawan agung tersebut dalam menciptakan dunia ini meletakkan dasar dasar rasional, *ratio*, berupa struktur matematis yang wajib ditemukan oleh akal pikiran manusia itu sendiri. Segala sesuatu berasal dari pengalaman inderawi, bukan budi (otak). Otak tak lebih dari sehelai kertas yang masih putih, baru melalui pengalamanlah kertas itu terisi atau yang kita kenal dengan istilah *Tabula Rasa*.

Empirisme secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris *empiricism* dan *experience*. Kata-kata ini berakar dari kata bahasa Yunani *ἐμπειρία* (*empeiria*) dan dari kata *experientia* yang berarti "berpengalaman dalam", "berkenalan dengan", "terampil untuk". Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Istilah empirisme di ambil dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti *coba-coba* atau *pengalaman*. Sebagai suatu doktrin empirisme adalah lawan dari rasionalisme. Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan tentang kebenaran yang sempurna tidak

diperoleh melalui akal, melainkan di peroleh atau bersumber dari panca indera manusia, yaitu mata, lidah, telinga, kulit dan hidung. Dengan kata lain, kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia. Ajaran-ajaran pokok empirisme yaitu: *pertama*, Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami. *kedua*, Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio. *ketiga*, semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi. *keempat*, Semua pengetahuan turun secara langsung, atau di simpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika). *Kelima*, akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang di peroleh dari pengalaman. *Keenam*, Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan berdasarkan akar katanya Empirisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan atau parsial didasarkan kepada pengalaman yang menggunakan indera. Selanjutnya secara terminologis terdapat beberapa definisi mengenai Empirisme, di antaranya: doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman, pandangan bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal. Menurut aliran ini adalah tidak mungkin untuk mencari pengetahuan mutlak dan mencakup semua segi, apalagi bila di dekat kita terdapat kekuatan yang dapat dikuasai untuk meningkatkan pengetahuan manusia, yang meskipun bersifat lebih lambat namun lebih dapat diandalkan. Kaum empiris cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang mempunyai peluang besar untuk benar, meskipun kepastian mutlak tidak akan pernah dapat dijamin. Kaum empiris memegang teguh pendapat bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh lewat pengalaman. seorang empiris bahwa sesuatu itu *ada*, dia akan berkata “*tunjukkan hal itu kepada saya*”. Dalam persoalan mengenai fakta maka dia harus diyakinkan oleh pengalamannya sendiri. Jika kita mengatakan kepada dia bahwa seekor harimau di kamar mandinya, pertama dia minta kita untuk menjelaskan bagaimana kita dapat sampai kepada kesimpulan tersebut. Jika kemudian kita mengatakan bahwa kita melihat harimau tersebut di dalam kamar mandi, baru kaum empiris akan mau

mendengar laporan mengenai pengalaman kita, namun dia hanya akan menerima hal tersebut jika dia atau orang lain dapat memeriksa kebenaran yang kita ajukan, dengan jalan melihat harimau itu dengan mata kepalanya sendiri. Seperti juga pada Rasionalisme, maka pada Empirisme pun terdapat banyak tokoh pendukungnya yang tidak kalah populernya. Tokoh-tokoh dimaksud di antaranya adalah David Hume, John Locke dan Bishop Berkley.

Tokoh-Tokoh Pengembang Aliran Empirisme selain John Locke adalah David Hume.

Aliran empirisme dibangun oleh Francis Bacon (1210-1292) dan Thomas Hobes (1588-1679), namun mengalami sistematisasi pada dua tokoh berikutnya, John Locke dan David Hume. Tokoh empirisme lain sangat David Hume (1711-1776). David Hume lahir di Edinburg Scotland tahun 1711 dan wafat tahun 1776 di kota yang sama. Hume seorang yang menguasai hukum, sastra dan juga filsafat. Karya terpentingnya ialah *an enquiry concernig humen understanding*, terbit tahun 1748 dan *an encuiry into the principles of moral* yang terbit tahun 1751. Pemikiran Locke ini diteruskan dan ditentang oleh David Hume. Hume mengusulkan agar manusia kembali pada pengamatan spontan menyangkut dunia. Hume tidak ingin manusia terus menerus dibelenggu oleh konsepsi tentang dunia. Sesungguhnya manusia meminum air yang nyata bukan konsep tentang air. Hume menyebut bahwa tidak ada filsuf yang akan membawa kita ke balik pengalaman sehari-hari atau menawarkan pada kita ke balik pengalaman sehari-hari atau menawarkan pada kita aturan-aturan perilaku yang berbeda dari yang kita dapatkan lewat perenungan.

Manusia sering membicarakan hal-hal yang berasal dari perenungan dan kehilangan kenyataannya dalam realitas keseharian. Manusia telah terbiasa dengan semua itu dan tidak merasa perlu untuk menelitinya. Maka Hume menawarkan hal yang lain. Ia ingin tahu bagaimana seorang anak menjalani pengalamannya di dunia. Seorang anak memandang dunia bagaimana adanya, tanpa menambahkan sesuatu pada segala sesuatu lebih dari yang dialaminya. Karena seorang anak belum menjadi budak dari harapan dan kebiasaan, jadi pikirannya sangat terbuka pada pengalaman. Dalam hidup manusia yang telah dewasa, manusia sering mengharapkan sesuatu hal yang berbeda dari yang kita alami, misal menyebut kata-kata malaikat pada sosok manusia bersayap. Kata malaikat sesungguhnya berasal dari gagasan yang rumit yang tidak bertanggung jawab. Kita mungkin pernah melihat manusia tapi tidak pernah ada yang

bersayap, atau juga melihat sayap namun tidak pernah ada di pundak manusia tetapi justru di badan burung. Imajinasi kita menyatukannya menjadi manusia bersayap yang menggiring kita pada inti pemikiran Hume. Pemikiran empirisnya terakumulasi dalam ungkapannya yang singkat yaitu *I never catch my self at any time with out a perception* (saya selalu memiliki persepsi pada setiap pengalaman saya). Dari ungkapan ini Hume menyampaikan bahwa seluruh pemikiran dan pengalaman tersusun dari rangkaian-rangkaian kesan (*impression*). Pemikiran ini lebih maju selangkah dalam merumuskan bagaimana sesuatu pengetahuan terangkai dari pengalaman, yaitu melalui suatu institusi dalam diri manusia (*impression*, atau kesan yang disistematiskan) dan kemudian menjadi pengetahuan. Di samping itu pemikiran Hume ini merupakan usaha analisis agar empirisme dapat di rasionalkan terutama dalam pemunculan ilmu pengetahuan yang di dasarkan pada pengamatan “(observasi) dan uji coba (eksperimentasi), kemudian menimbulkan kesan-kesan, kemudian pengertian-pengertian dan akhirnya pengetahuan.

Hume mengajak manusia mengalami realitas memulai relasinya dengan realitas melalui persepsi. Persepsi adalah gambaran inderawi atas bentuk luar dari obyek-obyek. Manusia memiliki dua jenis persepsi yaitu kesan (*impressions*) dan gagasan (*ideas*). Kesan dimaksudkan sebagai penginderaan langsung atas realitas lahiriah, dan gagasan adalah ingatan akan kesan-kesan, missal: jika tangan terbakar api akan mendapat kesan panas dengan segera. Sesudah itu manusia mengingat bahwa tangan terbakar akan panas, ingatan inilah yang disebut gagasan. Realitas masuk ke dalam diri manusia melalui kesan. Jadi kesanlah yang membuat kita mengenal realitas, sementara gagasan hanyalah tiruan samar-samar dari kesan. Hume mengemukakan bahwa kesan maupun gagasan bias sederhana (*tunggal*) bisa juga rumit (*majemuk*). Sebuah gagasan merupakan perpanjangan dari kesan, misal: gagasan tunggal berasal dari kesan tunggal, seperti gagasan tentang api berasal dari kesan indera terhadap api. Gagasan majemuk berasal dari kumpulan kesan majemuk, missal: kita berjalan-jalan ke sebuah kota metropolitan maka kita akan mendapatkan kesan majemuk mengenai kota tersebut: udara panas, tugu identitas, pemukiman kumuh, banyak kejahatan dan gelandangan. Teori ini mengisyaratkan bahwa gagasan apapun selalu berkaitan dengan kesan, maka oleh karena kesan berkaitan dengan pengalaman langsung atas realitas maka gagasan harus pula sesuai realitas. Manusia seringkali membuat gagasan majemuk yang tidak berkaitan dengan obyek yang ada di dunia fisik, seperti: manusia

gerobak atau tuna wisma yang menjadi gagasan majemuk. Indera hanya mempersepsikan manusia dan gerobak, misalnya lalu pikiran manusia merekatkan potongan pengalaman inderawi secara asal maka jadi sebuah gagasan manusia gerobak. Penggabungan ini disebut penuh omong kosong bukti karena tidak pernah memiliki bukti dalam realitas. *Kesan sensasi* adalah kesan-kesan yang masuk ke dalam jiwa yang tidak diketahui sebab musababnya. Apa yang disadari manusia melalui indra merupakan sesuatu. *Kesan refleksi* adalah hasil dari gagasan. Indera mencerap realitas, dan mengirimkan kesan pada diri manusia, kesan itu disalin oleh pikiran sehingga gambaran dari kesan itu tetap ada walaupun indera sudah tidak lagi mencerap realitas. Gagasan jika muncul ke dalam jiwa akan membentuk kesan baru. Pada umumnya gagasan majemuk muncul sebagai penggabungan gagasan-gagasan tunggal. Gagasan majemuk bias dibagi ke dalam relasi, modus dan substansi. Relasi berarti penghubung antara dua gagasan tunggal sehingga bias menjadi gagasan majemuk. Relasi mengandung arti kausalitas dan menunjuk pada tujuh relasi filosofis: kesamaan (*resemblances*), identitas (*identity*), ruang dan waktu (*space and time*), kuantitas atau jumlah (*quantity or number*), tingkatan-tingkatan (*degrees*), kebertentangan (*contrariety*) dan sebab atau akibat (*cause or effect*).

Jenis-Jenis Empirisme

1. Empirio-kritisisme

Disebut juga *Machisme*. Sebuah aliran filsafat yang bersifat *subyektif-idealistik*. Aliran ini didirikan oleh Avenarius dan Mach. Inti aliran ini adalah ingin “membersihkan” pengertian pengalaman dari konsep substansi, keniscayaan, kausalitas, dan sebagainya, sebagai pengertian *apriori*. Sebagai gantinya aliran ini mengajukan konsep dunia sebagai kumpulan jumlah elemen-elemen netral atau sensasi-sensasi (pencerapan-pencerapan). Aliran ini dapat dikatakan sebagai kebangkitan kembali ide Berkeley dan Hume tetapi secara sembunyi-sembunyi, karena dituntut oleh tuntutan sifat *netral* filsafat. Aliran ini juga *anti metafisika*.

2. Empirisme-Logis

Analisis logis Modern dapat diterapkan pada pemecahan-pemecahan problem filosofis dan ilmiah. Empirisme Logis berpegang pada pandangan-pandangan berikut : *pertama*, ada batas-batas bagi Empirisme. Prinsip system logika formal

dan prinsip kesimpulan induktif tidak dapat dibuktikan dengan mengacu pada pengalaman.

Kedua, semua proposisi yang benar dapat dijabarkan (direduksikan) pada proposisi-proposisi mengenai data inderawi yang kurang lebih merupakan data indera yang ada seketika. *Ketiga*, Pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat kenyataan yang terdapat pada dasarnya tidak mengandung makna.

3. Empiris-Radikal

Suatu aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai pada pengalaman inderawi. Apa yang tidak dapat dilacak secara demikian itu, dianggap bukan pengetahuan. Soal kemungkinan melawan kepastian atau masalah kekeliruan melawan kebenaran telah menimbulkan banyak pertentangan dalam filsafat. Ada pihak yang belum dapat menerima pernyataan bahwa penyelidikan empiris hanya dapat memberikan kepada kita suatu pengetahuan yang belum pasti (*Probable*). Mereka mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan empiris, dapat diterima sebagai pasti jika tidak ada kemungkinan untuk mengujinya lebih lanjut dan dengan begitu tak ada dasar untuk keraguan. Dalam situasi semacam ini, kita tidak hanya berkata: Aku merasa yakin (*I feel certain*), tetapi aku yakin. Kelompok *fallibilisme* akan menjawab bahwa: tak ada pernyataan empiris yang pasti karena terdapat sejumlah tak terbatas data inderawi untuk setiap benda, dan bukti-bukti tidak dapat ditimba sampai habis sama sekali.

Tabularasa, Empirisme, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh empirinya atau pengalaman – pengalaman. Menurut teori ini individu dilahirkan itu sebagai kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisan – tulisannya. Akan menjadi apakah individu itu kemudian, tergantung kepada apa yang akan dituliskan di atasnya.

Teori ini dalam lapangan pendidikan menimbulkan pandangan yang optimistis yang memandang bahwa pendidikan merupakan usaha yang cukup mampu untuk memberentuk pribadi individu. Locke membedakan antara apa yang disebut kualitas primer dengan kualitas sekunder. Kualitas primer adalah luas, berat, gerakan, jumlah dan sebagainya. Jika sampai pada masalah kualitas seperti ini manusia dapat merasa yakin bahwa indera-indera menirunya secara obyektif. Manusia juga merasakan kualitas-kualitas lain dalam benda-benda, manusia dapat menyebut sesuatu itu

mmanis, pahit hijau atau merah. Locke menyebut ini sebagai kualitas sekunder. Pengideraan semacam ini seperti warna, bau, rasa, suara tidak meniru kualitas-kualitas sejati yang melekat pada benda-benda itu sendiri.

Teori tabularasa yang memandang keturunan atau pembawaan tidak mempunyai peranan. Dalam dunia **perkembangan anak** dan pendidikan, kita mengenal teori terkenal yang bernama teori Tabula Rasa, yang diusung oleh Filsuf John Locke. Apa sih teori Tabula Rasa? Secara umum, teori ini mengatakan bahwa: "Anak ibarat kertas putih kosong yang tergantung lingkungan (terdekat/sekitar) mau/akan diisi/ditulis apa". Sederhananya, jika Anda sekalian adalah pemilik kertas putih kosong itu, maka kertas putih kosong itu akan Anda isi apa terserah Anda sekalian, bukan?. Misal saja diisi: coretan-coretan tak beraturan, coretan-coretan berarah, catatan rapi, gambar indah, kaligrafi, diari, dan lain sebagainya. Sepenuhnya terserah Anda mau menuliskan/menorehkan apa saja yang Anda senangi. Bahkan membiarkannya tak terisi pun terserah Anda. Begitulah seorang bayi yang terlahir di dunia ini. Semuanya tergantung Anda akan menjadikan mereka seperti apa. Implikasinya bahwa **pendidikan** pada masa-masa "*kertas putih*" ini masih kosong bersih merupakan hal yang paling utama yang patut diperhatikan dengan seksama. Perkembangan anak pada periode-periode di setiap tahapannya merupakan titik-titik (fondasi) yang akan dapat membangun anak menjadi sebuah bangunan pribadi yang utuh dan matang. Kecacatan (defek) yang terjadi pada masa pertumbuhan jiwa anak ini akan membekas pada kepribadian sang anak. Bahkan lebih parahnya lagi, jika perkembangan ini berjalan tidak semestinya, maka tentu saja **perkembangan jiwa** anak menjadi tidak semestinya. Anak menjadi liar, nakal, brutal, dan bahkan mungkin menjadi antisosial jika kondisi yang tidak kondusif bagi perkembangan jiwa anak terus menerus terjadi. Kemajuan IPTEK pada abad ini menghasilkan penemuan yang jauh lebih banyak dibanding dengan abad pada masa yang sebelumnya dari peradaban manusia. Lulusan perguruan tinggi juga akan tergusur dari lahan kehidupannya oleh produk teknologi maju ini jika tidak segera melengkapi diri dengan kemampuan yang tak dipunyai oleh robot maupun komputer, kenyataan ini justru jangan dianggap sebagai ancaman, tetapi harus dijadikan sebagai tantangan dan peluang untuk menitik beratkan pendidikan di perguruan tinggi pada kemampuan esensial dari manusia yang tak akan pernah tergantikan oleh produk teknologi. Satu hal yang menguntungkan ialah bahwa terlepas dari produk IPTEK apapun yang tersedia, metode keilmuan yang dipergunakan masih

tetap sama. Kritik memang sudah banyak dilontarkan. Belum banyak yang berubah dalam kerangka metode keilmuan yang digunakan secara operasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Metode ini merupakan hasil perkawinan dari pandangan-pandangan dua aliran besar dalam dunia filsafat yang berseberangan yakni *Rasionalisme* dan *Empirisme*. Dalam tulisan ini, masing-masing aliran tadi hanya akan ditampilkan melalui masing-masing satu orang tokohnya. Meskipun demikian, fokus kepada salah satu tokoh ini diharapkan tetap mampu menampilkan pandangan-pandangan aliran-aliran tadi secara komprehensif. Pandangan-pandangan rasionalisme akan diwakili oleh René Descartes, sementara pandangan-pandangan Empirisme akan ditampilkan oleh David Hume. Pemilihan dua tokoh ini karena posisi mereka yang penting dalam aliran masing-masing. Descartes adalah seorang filosof yang telah memberikan dasar pijakan yang kuat bagi Rasionalisme dan ia pun di kemudian hari dikenal sebagai Bapak Filsafat Modern karena ia adalah orang pertama yang memiliki kapasitas filosofis yang tinggi dan sangat dipengaruhi oleh fisika dan astronomi baru.³ Sementara Hume adalah salah satu tokoh paling terkemuka di kalangan filosof. Ini karena kemampuannya untuk mengembangkan filsafat empiris John Locke dan Bishop Berkeley menjadi sebuah konklusi logis, dan pada akhirnya membuatnya menjadi konsisten. Untuk mempermudah pembahasan tulisan ini, maka ia dipilah-pilah menjadi beberapa bagian. Awalnya akan dijelaskan Rasionalisme dan Empirisme secara umum lengkap dengan pandangan-pandangan dan tokoh-tokohnya. Kemudian dibatasi kepada Rasionalisme Descartes dan Empirisme Hume. Setelah itu, ditutup dengan usaha untuk mengawinkan pandangan-pandangan dua tokoh dari masing-masing aliran-aliran tersebut.

Dua pilar utama yang dominan dalam metode keilmuan (*scientific method*) adalah rasionalisme dan empirisme. Penemuan IPTEK hendaknya masuk akal (*reasonable*) dan berdasarkan pengamatan (*observasi*), percobaan (*eksperimen*) atau pengalaman. Rasionalisme memang sudah mengakar kuat pada kebudayaan Yunani yang lebih menitik beratkan pada kontemplasi, renungan. Kebudayaan Yunani merupakan tempat untuk berkembangnya filsafat. Dalam kebudayaan barat, Roger Bacon (lulusan universitas Spanyol) kemudian memperkenalkan metode eksperimental ini. Pengamatan yang ada misalnya mempergunakan panca indera (*pengamatan inderawi*).

Kemudian dibantu oleh instrument ukur. Penemuan instrumen ukur antara lain dipelopori teleskop dan mikroskop dapat menambah data bagi ilmuwan untuk menguji hipotesisnya. Pembeneran (*verifikasi*) atau penyanggahan (*falsifikasi*) merupakan hasil analisis data pengamatan atau pengukuran Karl Popper yang menekankan pentingnya peran penyanggahan ini dalam pengujian hipotesis.

Jika hipotesis teoritis yang bersifat umum lebih dahulu dirumuskan, kemudian pengamatan menguji kebenarannya pada beberapa kasus spesifik, hal ini berarti menggunakan metode *deduktif*. Sedangkan metode *induktif* menyusun kerangka kesimpulan yang diperumum (*generalized*) dari data pengamatan yang telah diperoleh sebelumnya. Metode keilmuan didominasi oleh rasionalisme dan empirisme. Epistemology (teori pengetahuan) modern mengakui keberadaan dua fakultas penting yaitu *penginderaan* dan *rasio*.

Secara lengkap, metode keilmuan terdiri dari :

1. Kesadaran dan pengenalan
2. Pengamatan atau pengumpulan data
3. Penyusunan dan pengelompokkan data
4. Perumusan hipotesis
5. Pengujian kebenaran (verifikasi atau falsifikasi)

Untuk dapat melaksanakan kelima komponen dari metode keilmuan tersebut dibutuhkan:

1. Perbendaharaan informasi terkait
2. Ketrampilan piker untuk mengenali dan menganalisis masalah
3. Kreativitas untuk menggali alternatif penyelesaian
4. Kemampuan pengamatan dan pengukuran
5. Kemampuan megolah data
6. Perangkat pembantu pengolahan pikiran secara logis.

Kemajuan teknologi komputer dan komunikasi mengakibatkan informasi berlimpah yang dapat dijangkau dengan mudah terutama dengan tersedianya komputer pribadi (PC). Mempelajari suatu ilmu, teknologi atau keterampilan dapat dilakukan dengan PC dan disket yang murah. Tak lagi dibutuhkan terlalu banyak penghafalan, karena untuk mendapatkan suatu informasi tak perlu semuanya menjelajahi ingatan manusia, tapi cukup "*dipanggil*" dari ingatan komputer. Manusia tak perlu lagi menjejali otaknya dengan hafalan yang berlebihan. Pengertian (*komprehensi*) serta

cara memilih dan menggunakan informasi jauh lebih dibutuhkan dewasa ini. Pada sistem yang lebih canggih, data pengukuran sudah otomatis dihubungkan dengan komputer secara *inline* dan *real time* untuk langsung mengolah data, malahan menyimpulkan sendiri dengan menggunakan sistem pakar. Tak diperlukan lagi pengetahuan dan ketrampilan manusia untuk mengamati, memperoleh dan menyusun data, mengelompokkan, mengolah menganalisis sampai menyimpulkan. Penggunaan robot malahan dapat berfungsi lebih jauh dengan jalan mempersiapkan cuplikan (*sample*), menaruhnya pada daerah pengukuran dan mengambilnya kembali. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan IPTEK khususnya komputer, komunikasi serta instrument pengukuran dan pengaturan telah memudahkan manusia untuk melakukan pengembangan keilmuan dan teknologi. Kenyataan ini tak perlu ditanggapi sebagai ancaman terhadap para ilmuwan, karena tergantikannya fungsi manusia oleh produk IPTEK, selain dapat pula diambil hikmahnya sebagai peluang. Masih banyak pengamatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia dan tak akan pernah tergantikan oleh instrument apapun. Upaya ilmuwan dan teknologi untuk memberikan kemampuan "*berpikir*" yang kepada komputer dengan penggunaan kecerdasan buatan, sudah lebih dari dua dasawarsa digalakkan. Akan tetapi, "*pemikiran*" dapat dilakukan komputer masih terbatas pada hal yang sangat sederhana dan *straight-forward*. Namun ambisi peneliti untuk meniru kemampuan manusia pada mesin dalam berpikir masih jauh dari kata terwujud. Perguruan tinggi seyogyanyalah membina kemampuan manusiawi yang tak tergantikan oleh produk IPTEK. Mencetak sarjana dengan spesifikasi yang dengan mudah dipenuhi oleh produk IPTEK modern, yang sebenarnya hanya akan menambah pengangguran tingkat tinggi. Karena esensi metode keilmuan terletak pada ketrampilan berpikir manusia berupa *problem solving* dan kreatifitas. Ketrampilan ini terletak pada deteksi, pengenalan dan perumusan permasalahan hubungan kausalitas permasalahan serta kemampuan penalaran hasil pengamatan. Tentu saja semua ketrampilan berpikir tersebut juga tergantung pada kualitas psikis, yang diantaranya tergantung pada bakat. Akan tetapi, pendidikan dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas psikis ini. Kreativitas sekarang diyakini dapat ditingkatkan dengan berbagai pendidikan dan pelatihan. Berbagai cara seperti diskusi, seminar, kerja nyata yang dapat meningkatkan ketrampilan berpikir ini seyogyanyalah diperbanyak. Pendidikan juga lebih dituntut untuk menghasilkan ilmuwan yang lebih fungsional. Pendekatan ini telah dipelopori oleh John Dewey secara revolusioner telah mengubah strategi pendidikan. Menurut

Dewey, pendidikan seharusnya menekankan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Ini juga sejalan dengan pendapat Paulo Freire dalam bukunya *Paedagogy of the Oppressed* bahwa bangsa yang sedang membangun, ilmuwan seharusnya lebih dituntut untuk mampu memanfaatkan ilmunya untuk memecahkan permasalahan secara pragmatis.

Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Gagasan pendidikan Locke dimuat dalam bukunya "*Essay Concerning Human Understanding*." Aliran ini bertolak dari *Lockean tradition* yang lebih mengutamakan perkembangan manusia dari sisi *empirik* yang secara eksternal dapat diamati dan mengabaikan pembawaan sebagai sisi internal manusia. Secara etimologis, empiris berasal dari kata *empiri* yang berarti *pengalaman*. Pokok pikiran yang dikemukakan oleh aliran ini menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan sedangkan pembawaan yang berupa bakat tidak diakui. Teori ini mengatakan bahwa anak yang lahir ke dunia dapat diumpamakan seperti kertas putih yang kosong yang belum ditulisi atau dikenal dengan istilah "*tabularasa*" (*a blank sheet of paper*). Aliran Empirisme merupakan aliran yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia. Aliran ini menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan yang dibawanya dari semenjak lahir tidak dipentingkan. Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya. Pengalaman-pengalaman itu berupa stimulan-stimulan dari alam bebas maupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. Menurut teori ini, pendidik memegang peranan yang sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan yang sangat ideal kepada anak-anak dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan (Silverhawk, 2010). Di sini jelas bahwa segala kecakapan dan pengetahuan anak-anak muncul dan teroptimalkan dibentuk karena pengalaman yang diserap oleh indra mereka melalui pendidikan. Anak akan dijadikan apapun tergantung guru yang mendidiknya. Oleh karena itu, perkembangan anak 100% dipengaruhi atau ditentukan oleh lingkungannya (Sukardjo dan Komarudin, 2009:21).

Aliran Empirisme dipandang sebagai aliran yang sangat optimis terhadap pendidikan, sebab aliran ini hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh

dari lingkungan. Adapun kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan keberhasilan seseorang. Pandangan di atas tentu saja patut dipertanyakan. Dalam kenyataannya, akan ditemukan anak yang berhasil karena dirinya berbakat meskipun lingkungan sekitarnya tidak mendukung seorang empiris bahwa sesuatu itu *ada*, dia akan berkata “*tunjukkan hal itu kepada saya*”. Dalam persoalan mengenai fakta maka dia harus diyakinkan oleh pengalamannya sendiri. Jika kita mengatakan kepada dia bahwa seekor harimau di kamar mandinya, pertama dia minta kita untuk menjelaskan bagaimana kita dapat sampai kepada kesimpulan tersebut. Jika kemudian kita mengatakan bahwa kita melihat harimau tersebut di dalam kamar mandi, baru kaum empiris akan mau mendengar laporan mengenai pengalaman kita, namun dia hanya akan menerima hal tersebut jika dia atau orang lain dapat memeriksa kebenaran yang kita ajukan, dengan jalan melihat harimau itu dengan mata kepalanya sendiri. Seperti juga pada Rasionalisme, maka pada Empirisme pun terdapat banyak tokoh pendukungnya yang tidak kalah populernya. Tokoh-tokoh dimaksud di antaranya adalah David Hume, John Locke dan Bishop Berkley.

David Hume lahir di Edinburg, Skotlandia pada 1711.33 Ia pun menempuh pendidikannya di sana. Keluarganya berharap agar ia kelak menjadi ahli hukum, tetapi Hume hanya menyenangi filsafat dan pengetahuan. Setelah dalam beberapa tahun belajar secara otodidak, ia pindah ke La Flèche, Prancis (tempat di mana Descartes menempuh pendidikan). Sejak itu pula hingga wafatnya 1776 ia lebih banyak menghabiskan waktu hidupnya di Prancis. Sebagaimana Descartes, Hume juga meninggalkan banyak ajaran mengenai usaha manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat mutlak dan pasti telah berlangsung secara terus menerus. Namun, terdapat sebuah tradisi epistemologis yang kuat untuk mendasarkan diri kepada pengalaman manusia yang meninggalkan cita-cita untuk mendapatkan pengetahuan yang mutlak dan pasti tersebut, salah satunya adalah Empirisme. Kaum empiris berpandangan bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui pengalaman. Hume seperti layaknya filosof Empirisme lainnya menganut prinsip epistemologis yang berbunyi, “*nihil est intellectu quod non antea fuerit in sensu*” yang berarti, “tidak ada satu pun *ada* dalam pikiran yang tidak terlebih dahulu terdapat pada data-data inderawi.” Hume melakukan pembedaan antara *kesan* dan *ide*. Kesan merupakan penginderaan langsung atas realitas lahiriah, sementara ide adalah ingatan atas kesan-kesan. Menurutnya, kesan selalu muncul lebih dahulu, sementara ide

sebagai pengalaman langsung tidak dapat diragukan. Dengan kata lain, karena ide merupakan ingatan atas kesan-kesan, maka isi pikiran manusia tergantung kepada aktivitas inderanya. Kesan maupun ide, menurut Hume, dapat sederhana maupun kompleks. Sebuah ide sederhana merupakan perpanjangan dari kesan sederhana. Begitu pula ide kompleks merupakan kelanjutan dari kesan kompleks. Tapi, dari ide kompleks dapat diturunkan menjadi ide sederhana. Pikiran kita menurut Hume bekerja berdasarkan tiga prinsip pertautan ide. *Pertama*, prinsip kemiripan yaitu mencari kemiripan antara apa yang ada di benak kita dengan kenyataan di luar. *Kedua*, prinsip kedekatan yaitu kalau kita memikirkan sebuah rumah, maka berdasarkan prinsip kedekatan kita juga berpikir tentang adanya jendela, pintu, atap, perabot sesuai dengan gambaran rumah yang kita dapatkan lewat pengalaman inderawi sebelumnya. *Ketiga*, prinsip sebab-akibat yaitu jika kita memikirkan luka, kita pasti memikirkan rasa sakit yang diakibatkannya. Hal-hal di atas mengisyaratkan bahwa ide apa pun selalu berkaitan dengan kesan. Karena kesan berkaitan langsung dengan pengalaman inderawi atas realitas maka ide pun harus sesuai dengan realitas yang ditangkap pengalaman inderawi. Berdasarkan prinsip epistemologinya, Hume melancarkan kritik keras terhadap asumsi epistemologi warisan filsafat Yunani kuno yang selalu mengklaim bahwa pengetahuan kita mampu untuk menjangkau semesta sesungguhnya. Hume mengemukakan bahwa klaim tentang semesta sesungguhnya di balik penampakan tidak dapat dipastikan melalui pengalaman faktual maupun prinsip non-kontradiksi. Kritik Hume diejawantahkan dalam sikap skeptisnya terhadap hukum sebab akibat yang diyakini oleh kaum rasionalis sebagai prinsip utama pengatur semesta. Kenicayaan hubungan sebab akibat tidak pernah bisa diamati karena semuanya masih bersifat kemungkinan. Hubungan sebab akibat, menurut Hume, didapatkan berdasarkan kebiasaan dan harapan belaka dari peristiwa-peristiwa yang tidak berkaitan satu sama lain. Orang sudah terbiasa di masa lalu melihat peristiwa matahari terbit di Timur selalu diikuti oleh peristiwa tenggelam di Barat dan ia akan mengharapkan peristiwa yang sama terjadi di masa yang akan datang. Bagi Hume, ilmu pengetahuan tidak pernah mampu memberi pengetahuan yang niscaya tentang dunia ini. Kebenaran yang bersifat *apriori* seperti ditemukan dalam matematika, logika dan geometri memang ada, namun menurut Hume, itu tidak menambah pengetahuan kita tentang dunia. Pengetahuan kita hanya bisa bertambah lewat pengamatan empiris atau secara *aposteriori*. Rasionalisme Descartes dan Empirisme Hume masing-masing

memiliki kelemahan apabila digunakan sebagai sebagai sebuah metode ilmiah. Kelemahan-kelemahan ini misalnya diperlihatkan oleh Honer dan Hunt. Pada Rasionalismemereka melihat beberapa kelemahan. *Pertama*, pengetahuan yang dibangun oleh Rasionalisme hanyalah dibentuk oleh ide yang tidak dapat dilihat dan diraba. Eksistensi tentang ide yang sudah pasti maupun yang bersifat bawaan itu sendiri belum dapat didukung oleh semua orang dengan kekuatan dan keyakinan yang sama. *Kedua*, kebanyakan orang merasa kesulitan untuk menerapkan konsep Rasionalisme ke dalam kehidupan keseharian yang praktis. *Ketiga*, Rasionalisme gagal dalam menjelaskan perubahan dan pertambahan pengetahuan manusia. Banyak dari ide yang sudah pasti pada satu waktu kemudian berubah pada waktu yang lain. Sementara itu pada Empirisme Honer dan Hunt juga melihat beberapa kelemahan. *Pertama*, Empirisme didasarkan kepada pengalaman. Tetapi apakah yang dimaksud dengan pengalaman? Pada satu waktu ia hanya berarti sebagai rangsangan pancaindera. Lain waktu ia berarti sebagai sebuah sensasi ditambah dengan penilaian. Sebagai sebuah konsep, ternyata pengalaman tidak berhubungan langsung dengan kenyataan objektif yang sangat ditinggikan oleh kaum Empiris. Fakta tidak mempunyai apapun yang bersifat pasti. *Kedua*, sebuah teori yang sangat bergantung kepada persepsi pancaindera kiranya melupakan kenyataan bahwa pancaindera manusia adalah terbatas dan tidak sempurna. Pancaindera sering menyesatkan karena tidak memiliki perlengkapan untuk membedakan antara khayalan dan fakta. *Ketiga*, Empirisme tidak memberikan kepastian. Apa yang disebut sebagai pengetahuan yang mungkin, sebenarnya merupakan pengetahuan yang seluruhnya diragukan. Kelemahan-kelemahan dari masing-masing pandangan Rasionalisme dan Empirisme di atas, membuka celah bagi ditemukan dan dibentuknya sebuah pandangan baru yang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan tadi. Salah satu usaha untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tadi adalah dengan mengkombinasikan atau mengawinkan kedua pandangan dari aliran tersebut. Terdapat sebuah anggapan bahwa ilmu pada dasarnya adalah metode *induktif-empiris* dalam memperoleh pengetahuan. Memang ada beberapa alasan untuk mendukung anggapan ini, karena para ilmuwan dalam mengumpulkan fakta-fakta tertentu, melakukan berbagai pengamatan dan mempergunakan data inderawi. Namun demikian, apabila dicermati dengan lebih mendalam maka didapatkan bahwa kegiatan pra ilmuwan tersebut merupakan suatu kombinasi antara prosedur rasional dan empiris. Dengan demikian, akal dan

pengalaman dipakai secara bersamaan sehingga terjadi perkawinan antara pandangan Rasionalisme Descartes dengan Empirisme Hume. Perkawinan inilah yang penulis maksudkan dengan metode ilmiah yang didalamnya terdapat prosedur-prosedur tertentu yang sudah pasti yang dipergunakan dalam usaha memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi oleh seorang ilmuwan. Menurut Kattsoff Proses metode ilmiah dimulai dengan pengamatan (artinya pengalaman-pengalaman) dan diakhiri dengan pengamatan pula. Tetapi permulaan dan akhir ini hanya sebuah pembagian yang bersifat nisbi. Pengetahuan ilmiah, menurut Suriasumantri, harus memenuhi dua syarat utama. *Pertama*, pengetahuan itu harus bersifat harus konsisten, yakni sejalandengan teori-teori sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi. *Kedua*, pengetahuan tersebut harus cocok dengan fakta-fakta empiris, sebab teori yang bagaimanapun konsistennya jika sekiranya tidak didukung oleh pengujian empiris tidak dapat diterima kebenarannya secara ilmiah. Alur berpikir yang tercakup dalam metode ilmiah dapat dijabarkan dalam beberapa langkah berikut: pertama, *Perumusan masalah*; berisikan pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasi berbagai faktor yang terkait di dalamnya. Kedua, *Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis*; argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling mengait dan membentuk permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan. ketiga, *perumusan hipotesis*; jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan. Keempat, *Pengujian hipotesis*; pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak. Kelima, *Penarikan kesimpulan*; penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima. Apabila dalam proses pengujian terdapat fakta yang cukup mendukung hipotesis, maka hipotesis diterima. Sebaliknya, apabila dalam proses pengujian tidak terdapat fakta yang cukup mendukung hipotesis, maka hipotesis ditolak. Hipotesis yang diterima kemudian dianggap menjadi bagian pengetahuan ilmiah sebab telah memenuhi persyaratan keilmuan yang mempunyai kerangka penjelasan yang konsisten dengan pengetahuan ilmiah sebelumnya serta telah teruji kebenarannya secara korespondensi.

Terlihat bahwa metode ilmiah merupakan gabungan antara logika *deduktif* dengan logika *induktif* yang ditandai dengan Rasionalisme dan Empirisme hidup secara berdampingan dengan sebuah mekanisme korektif. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme. Bila rasionalisme mengatakan bahwa kebenaran adalah rasio, maka menurut empiris, dasarnya ialah pengalaman manusia yang diperoleh melalui panca indera. Dengan ungkapan singkat Locke :

Segala sesuatu berasal dari pengalaman inderawi, bukan budi (otak). Otak tak lebih dari sehelai kertas yang masih putih, baru melalui pengalamanlah kertas itu terisi atau yang kita kenal dengan istilah *Tabula Rasa*.

Tabula Rasa (dari bahasa Latin kertas kosong) merujuk pada pandangan epistemologi bahwa seorang manusia lahir tanpa isi mental bawaan, dengan kata lain "*kosong*", dan seluruh sumber pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat inderanya terhadap dunia di luar dirinya. Gagasan mengenai teori ini banyak dipengaruhi oleh pendapat John Locke di abad 17. Dalam filosofi Locke, *tabula rasa* adalah teori bahwa pikiran (manusia) ketika lahir berupa "kertas kosong" tanpa aturan untuk memproses data, dan data yang ditambahkan serta aturan untuk memrosesnya dibentuk hanya oleh pengalaman alat inderanya. Pendapat ini merupakan inti dari empirisme Lockean. Anggapan Locke, *tabula rasa* berarti bahwa pikiran individu "kosong" saat lahir, dan juga ditekankan tentang kebebasan individu untuk mengisi jiwanya sendiri. Setiap individu bebas mendefinisikan isi dari karakternya - namun identitas dasarnya sebagai umat manusia tidak bisa ditukar. Dari asumsi tentang jiwa yang bebas dan ditentukan sendiri serta dikombinasikan dengan kodrat manusia inilah lahir doktrin Lockean tentang apa yang disebut alami²

Menurut Locke, pikiran bukanlah sesuatu yang pasif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar. Beberapa aktifitas berlangsung dalam pikiran. Gagasan-gagasan yang datang dari indera tadi diolah dengan cara berpikir, bernalar, mempercayai, meragukan dan dengan demikian memunculkan apa yang dinamakannya dengan perenungan.

Locke menekankan bahwa satu-satunya yang dapat kita tangkap adalah penginderaan sederhana. Ketika kita makan apel misalnya, kita tidak merasakan seluruh apel itu dalam satu penginderaan saja. Sebenarnya, kita menerima serangkaian penginderaan sederhana, yaitu apel itu berwarna hijau, rasanya segar, baunya segar dan sebagainya. Setelah kita makan apel berkali-kali, kita akan berpikir bahwa kita sedang makan apel. Pemikiran kita tentang apel inilah yang kemudian disebut Locke sebagai

gagasan yang rumit atau ia sebut dengan persepsi. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa semua bahan dari pengetahuan kita tentang dunia didapatkan melalui penginderaan. Ini berarti bahwa semua pengetahuan kita betapapun rumitnya, dapat dilacak kembali sampai kepada pengalaman-pengalaman inderawi yang pertama-tama yang dapat diibaratkan seperti atom-atom yang menyusun objek-objek material. Apa yang tidak dapat atau tidak perlu dilacak kembali seperti demikian itu bukanlah pengetahuan atau setidaknya bukanlah pengetahuan mengenai hal-hal yang faktual.

Di tangan empirisme Locke, filsafat mengalami perubahan arah. Jika rasionalisme Descartes mengajarkan bahwa pengetahuan yang paling berharga tidak berasal dari pengalaman, maka menurut Locke, pengalamanlah yang menjadi dasar dari segala pengetahuan. Namun demikian, empirisme dihadapkan pada sebuah persoalan yang sampai begitu jauh belum bisa dipecahkan secara memuaskan oleh filsafat. Persoalannya adalah menunjukkan bagaimana kita mempunyai pengetahuan tentang sesuatu selain diri kita dan cara kerja pikiran itu sendiri. Satu hal yang menguntungkan ialah bahwa terlepas dari produk IPTEK apapun yang tersedia, metode keilmuan yang dipergunakan masih tetap sama. Kritik memang sudah banyak dilontarkan. Belum banyak yang berubah dalam kerangka metode keilmuan yang digunakan secara operasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks kegiatan penelitian, mengenali sebuah fakta, merumuskan masalah, menyusun hipotesa, melakukan analisis dan menarik kesimpulan merupakan contoh proses berpikir teratur dan sistematis. Menurut Sandy (1973) hal tersebut adalah ciri sebuah ilmu termasuk ilmu geografi. Sebuah kesimpulan penelitian mencerminkan “*pengetahuan*” yang dihasilkan dari rasa “ingin tahu” (*curiosity*) yang diungkap dalam kalimat pertanyaan penelitian (*research question*).

Para peneliti ilmu-ilmu sosial pada umumnya menghadapi persoalan bagaimana merumuskan pertanyaan penelitian yang benar agar memperoleh pengetahuan baru yang bermakna. Sebagian besar waktu (hampir 50%) dihabiskan untuk merumuskan masalah, selebihnya untuk mengumpulkan data, melakukan analisis dan menarik kesimpulan. Jika rumusan pertanyaannya benar maka akan diperoleh jawaban yang benar, jika cara yang digunakan untuk menjawab benar. Sebaliknya, jika pertanyaan penelitiannya diungkap dalam kalimat yang tidak jelas maka jawabannya pasti sulit diperoleh atau bahkan tidak akan ditemukan, bagaimanapun caranya meneliti. Hal

yang sama jika dikaitkan dengan kebenaran data yang digunakan dalam penelitian (*garbage in garbage out*).

Dalam upaya menjawab masalah, ada tiga pilihan metode yang dapat digunakan yaitu metode *deduktif*, metode *induktif* dan *gabungan metode deduktif dan induktif*. Namun demikian saat ini gabungan ke dua metode deduktif dan metode induktif menjadi pilihan banyak peneliti dalam menetapkan metode penelitiannya. Pilihan ini dilandasi pada pemikiran bahwa apa yang diteliti merupakan usaha untuk memperkuat konsep atau teori yang sudah ada dan adanya keinginan untuk menghasilkan konsep atau teori baru.

Metode metode yang dimaksud merupakan penjabaran konsep berpikir epistemologis dalam upaya menjawab pertanyaan yang diajukan. Sehubungan dengan hal itu ada perbedaan pilihan metode dalam penelitian bidang pengetahuan alam dan bidang pengetahuan sosial terkait dengan karakteristik masalah dan jumlah variable penelitian. Sebuah dalil fisika seperti teori gravitasi misalnya, akan berlaku kapanpun dan dimanapun. Di sisi lain, teori sosial yang berlaku di Negara maju tidak selalu tepat digunakan untuk mengatasi masalah sosial di Negara berkembang karena karakteristik masalah dan variabel yang terkait berbeda.

Sebagaimana telah diuraikan, walaupun ada perbedaan namun setiap bidang ilmu memiliki kesamaan metode keilmuan yaitu kerangka berpikir rasional dan empiris. Oleh karena itu adanya konsep dan landasan teori yang kuat dan dengan dukungan data atau fakta empirislah **kekuatan suatu penelitian ditentukan.**, apapun bidang ilmunya. Hasil dari penelitian demikianlah kita mampu memperoleh pengetahuan baru yang sangat bermanfaat. Salah satu prasyarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh pengetahuan baru tersebut adalah digunakannya asumsi asumsi yang tepat.

Dalam mengenali obyek empiris dalam ranah keilmuan kita memerlukan arah dan landasan analisis yang dikenal sebagai asumsi. Suriasumantri (1983 p.8) menyatakan bahwa ada tiga asumsi dasar agar pengetahuan baru yang dihasilkan diakui kebenarannya yaitu:

- (1) bahwa obyek tertentu memiliki keserupaan satu sama lain.
- (2) bahwa suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu.
- (3) bahwa tiap gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan.

Asumsi pertama berkaitan dengan metode keilmuan yang paling sederhana yaitu penerapan konsep klasifikasi. Asumsi ke dua berkaitan dengan konsep kelestarian yang bersifat relatif artinya suatu benda akan berubah dalam waktu singkat dan ada yang berubah dalam jangka waktu panjang. Asumsi ke tiga berkaitan dengan konsep determinisme artinya setiap gejala memiliki pola tertentu yang bersifat tetap dengan urutan kejadian yang sama. Ilmu sosial itu sendiri adalah studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia. Studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia mengenai cara mereka mengatur hidup, mengenai tata cara hubungan anggota dengan kelompok dan kelembagaan yang mereka perlukan, mengenai berbagai aturan dan nilai dalam kelompok, keterhubungannya dengan ruang, mengenai aktivitas manusia dimasa lampau, kelembagaan dan proses pembinaan generasi muda oleh generasi di atasnya, cara dan aturan main mengenai kekuasaan serta kelembagaan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terutama di tingkat dasar harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang adalah waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (*kongkrit*), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (*abstrak*). Padahal bahan materi pembelajaran IPS penuh dengan pesan-pesan bersifat abstrak. Konsep- konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep- konsep abstrak dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa. Pembelajaran IPS akan dimulai dengan pengenalan diri (*self*), kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, propinsi, negara, negara tetangga, kemudian dunia. Anak bukanlah sehelai kertas putih yang menunggu untuk ditulisi, atau replika orang dewasa dalam format kecil yang dapat dimanipulasi sebagai tenaga buruh yang murah, melainkan, *anak adalah entitas yang unik, yang memiliki berbagai potensi yang masih latent dan memerlukan proses serta sentuhan-sentuhan tertentu dalam perkembangannya*. Mereka yang memulai dari egosentrisme dirinya kemudian belajar, akan menjadi berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang berbentuk intervensi dalam dunianya. Maka dari itu, pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang

akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi anak (Farris and Cooper, 1994 : 46). Pendidikan IPS disajikan dalam bentuk *synthetic science*, karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian dari *synthetic science* ditentukan setelah fakta terjadi atau diobservasi, dan tidak sebelumnya, walaupun diungkapkan secara filosofis. Para peneliti menggunakan *logika*, *analisis*, dan keterampilan (*skills*) lainnya untuk melakukan *inkuiri* terhadap fenomena secara sistematis. Agar diterima, hasil temuan dan prosedur inkuiri harus diakui secara publik (Welton and Mallan, 1988 : 66-67).

Sesuai dengan karakteristik anak dan IPS , maka metode ekspositori akan menyebabkan siswa bersikap pasif, dan menurunkan derajat IPS menjadi pelajaran hafalan yang membosankan. Guru yang bersikap memonopoli peran sebagai sumber informasi, selayaknya meningkatkan kinerjanya dengan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti menyajikan cooperative learning model, role playing, membaca sajak, buku(novel), atau surat kabar/majalah/jurnal agar siswa diikutsertakan dalam aktivitas akademik. Tentu saja guru harus menimba ilmunya dan melatih ketrampilannya, agar ia mampu menyajikan pembelajaran IPS dengan menarik melalui berbagi pengalaman inderawi.

KESIMPULAN

Setelah kita mengetahui bahwa konsepnya John Locke mengatakan “Tabularasa”, bahwa kertas putih yang belum ada coretannya begitu juga dengan diri kita, yang tadinya tidak tahu asal apa-apa, kemudian menjadi tahu, melihat pengalaman-pengalaman dari panca indra kita. Bahwa pengetahuan di dapat dari pengalaman inderawi. Tanpa mata tidak ada warna, tanpa telinga tak bunyi, dan sebagainya. Aliran Empirisme dipandang sebagai aliran yang sangat optimis terhadap pendidikan, sebab aliran ini hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Adapun kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan keberhasilan seseorang. Pandangan di atas tentu saja patut dipertanyakan. Dalam kenyataannya, akan ditemukan anak yang berhasil karena dirinya berbakat meskipun lingkungan sekitarnya tidak mendukung seorang empiris bahwa sesuatu itu *ada*, dia akan berkata “*tunjukkan hal itu kepada saya*”. Dalam persoalan mengenai fakta maka dia harus diyakinkan oleh pengalamannya sendiri. Peserta didik memandang dunia

dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang adalah waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (*kongkrit*), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (*abstrak*). Padahal bahan materi pembelajaran IPS penuh dengan pesan-pesan bersifat abstrak. Konsep- konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep- konsep abstrak dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa. Peserta didik bukanlah sehelai kertas putih yang menunggu untuk ditulisi, atau replika orang dewasa dalam format kecil yang dapat dimanipulasi sebagai tenaga buruh yang murah, melainkan, *anak adalah entitas yang unik, yang memiliki berbagai potensi yang masih latent dan memerlukan proses serta sentuhan-sentuhan tertentu dalam perkembangannya*. Mereka yang memulai dari egosentrisme dirinya kemudian belajar, akan menjadi berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang berbentuk intervensi dalam dunianya. Maka dari itu, pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi anak .

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral, 2002, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*, Teraju, Jakarta
- Bagus, Lorens, 2002, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Cummins, Robert dan David Owen (eds.), 1999, *Central Readings in the History of Modern Philosophy: Descartes to Kant*, Wadsworth Publishing Company, Canada
- Descartes, René, 1953, *Discourse on the Method of Rightly Conducting the Reason and Seeking Truth in the Science*, dalam *a Discourse on Method*, terj. John Veitch, J.M. Dent & Sons Ltd., London
- Descartes, René, 1953, *The Principles of Philosophy*, dalam *a Discourse on Method*, terj. John Veitch, J.M. Dent & Sons, Ltd., London
- Edwards, Paul (ed.), 1967, *The Encyclopedia of Philosophy Volume 2*, The Macmillan Company & The Free Press, New York.
- Edwards, Paul (ed.), 1967, *The Encyclopedia of Philosophy Volume 4*, The Macmillan Company & The Free Press, New York
- Edwards, Paul (ed.), 1967, *The Encyclopedia of Philosophy Volume 7*, The Macmillan Company & The Free Press, New York

- Gallagher, Kenneth T., 1986, *The Philosophy of Knowledge*, Fordham University Press, New York
- Hadi, Hardono, 1994, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta
- Hadiwijono, Harun, 1980, *Sari Sejarah Filsafat 2*, Kanisius, Yogyakarta
- Honer, Stanley M. dan Thomas C. Hunt, 2003, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan*, dalam
- Jujun S. Suriasumantri (penyunting), *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Yayasan obor Indonesia, Jakarta
- Hume, David, 1999, *an Enquiry Concerning Human Understanding*, dalam *Central Readings in the History of Modern Philosophy: Descartes to Kant*, Robert Cummins dan David Owen (ed.), Wadsworth Publishing Company, Canada
- Jones, W.T., 1969, *A History of Western Philosophy: Hobbes to Hume*, San Diego, Harcourt Brace Jovanovich, USA